

**PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENCETAK PESERTA DIDIK
YANG DISIPLIN MENJALANKAN AJARAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

NILE WELYANSI
NIM. 1611210073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Nile Welyansi

NIM NEGERI BEN: 1611210073

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan

seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Nile Welyansi

NIM : 1611210073

Judul Skripsi : Peran Guru Agama Islam Dalam Mencetak Peserta

Didik Yang Disiplin Menjalankan Ajaran Agama Islam

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 31 Agustus 2021

Pembimbing II

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd

NIP. 196512311998031015

Dayun Riadi, M.Ag

NIP. 197207072006041002



KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "Peran Guru Agama Islam Dalam Mencetak Peserta

Didik Yang Disiplin Menjalankan Ajaran Agama Islam" yang disusun oleh

Nile Welyansi, NIM: 1611210073, telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji

Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari kamis, tanggal 19

Agustus 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana

dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd

NIP. 196201011994031005

Sekretaris

Adi Saputra, M.Pd

NIP. 198102212009011013

Pengaji I

Dr. Hj. Ellyana, M.Pd.I

NIP. 196008121994032001

Pengaji II

Rossi Delta Fitrianah, M.Pd

NIP. 198107272007102004

Bengkulu, 06 September 2021

Mengetahui,



Dr. Zubnedi, M.Ag.,M.Pd

NIP. 196903081996031005

MOTTO

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَ عُوْا فَتَفْشِلُوا وَتَذَهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar”

(Q.s. Al-Anfal 8: 46)

PERSEMBAHAN

Ya Allah hanya kepada-Mu lah hambah menyembah dan memohon pertolongan, tiada segala daya maupun upaya atas Engkau sehingga aku dapat melewati semua perjalanan yang aku lewati dengan hari-hariku yang penuh naungan limpahan Rahmat-Mu.

Bissmillahirrahmannirrahim, dengan segala kerendahan hati Aku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Yang Maha Kasih ALLAH SWT yang tak pernah sedikitpun meninggalakan hamba-Nya, yang selalu memberikan nikmat dan kemudahan untukku selalu disegala keadaan.
2. Kedua orang tua tercinta dan tersayang Ayahandaku Habiyan dan Ibundaku Lasni yang telah mendidik, membesar, menguatkan serta selalu mendoakanku dalam setiap langkah kehidupanku.
3. Untuk adikku Nengsi Putri Anjani dan Muhammad Reflan tersayang yang selalu menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini, dan yang selalu mendukung dan menguatkan serta selalu mendoakan dalam setiap langkah perjalanan hidupku.
4. Untuk semua keluaga besarku (pihak Ayah-pihak Ibu) terimakasih banyak atas segala support dan nasehat-nasehat tiada henti yang telah diberikan kepada ku.
5. Untuk dosen pembimbingku Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd dan Bapak Dayun Riadi, M.Ag yang telah membimbingku selama ini,

semoga semua kebaikan dan Kebahagiaan selalu menyertai kalian.

Aamin Allahumma Aamin.

6. Untuk sahabat-sahabatku Sri dayanti, S.Pd, Siti Ardianti, S.Pd Jeli Saputri, S.Pd Evitria, S.E, vovie Asteri, Widia Putri, Str.Keb, Stella Anjara, S.P, Allena Krisdayanti yang selalu mendukungku, membantu, serta memotivasku.
7. Untuk semua pihak dan orang-orang yang tidak dapat ku sebutkan satu persatu, serta rekan-rekan seperjuangan PAI C angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis menyelesaikan studi dan skripsi ini, aku ucapkan terimakasih.
8. Dan untuk almamaterku Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nile Welyansi

Nim : 1611210073

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Peran Guru Agama Islam Dalam Mencetak Peserta Didik Yang Disiplin Menjalankan Ajaran Agama Islam" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2021
Yang Menyatakan,



**Nile Welyansi
NIM. 1611210073**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan proposal Skripsi yang berjudul: “Peran Guru Agama Menciptakan Peserta Didik Yang Disiplin Dalam Menjalankan Ajaran Agama Islam”.

Tujuan penyusunan proposal Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Dalam menyusun proposal Skripsi ini, penulis tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa bantuan, bimbingan, dukungan semangat dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, Rektor IAIN Bengkulu, atas kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi S1 di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan selama ini.
4. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd ketua prodi pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah banyak membantu dan melancarkan semua urusan perkuliahan selama ini.

5. Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis selama ini.
6. Bapak Dayun Riyadi, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis selama ini.
7. Dosen IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di kampus ini.

Semoga Skripsi ini mendapat ridho dari Allah Swt dan bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Bengkulu, 2021

Penulis,

NILE WELYANSI
NIM: 1611210073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	10
1. Peran Guru Agama.....	10
2. Menciptakan Peserta Didik Yang Disiplin Dalam Menjalakan Ajaran Agama Islam	29
B. Hasil Penelitian Yang Relawan	42
C. Kerangka Berfikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Data Dan Sumber Data	48

C. Teknik Pengumpulan Data.....	50
D. Teknik Keabsahan Data	50
E. Teknik Analisa Data	51

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
1. Analisis Peran Guru Dalam Kedisiplinan Menjalankan Ajaran Islam	53
2. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru Dalam Mencetak Peserta Didik Yang Disiplin Menjalankan Ajaran Agama Islam	75
B. Pembahasan.....	78
1. Analisis Peran Guru	78
2. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Nile Welyansi, NIM. 1611210073. **“Peran Guru Agama Islam Dalam Mencetak Peserta Didik Yang Disiplin Menjalankan Ajaran Agama Islam”**
Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris,
IAIN Bengkulu. Pembimbing I. Dr. H. Mawardi Lubis, M. Pd, II. Dayun Riadi,
M. Ag

Kata Kunci: Peran, Guru Agama Islam, Mencetak Pesera Didik, Disiplin, Ajaran Agama Islam

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah peran guru agama Islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam. Jenis penelitian ini tergolong penelitian Pustaka (*library Search*), adapun yang menjadi rumusan masalah adalah 1) bagaimana peran guru agama Islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam. 2) faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru agama Islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: 1. Dari hasil penelitian ini diperoleh Terdapat beberapa peran seorang guru yakni sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, dan mediator, sedangkan peran tambahan untuk guru agama Islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam,, yakni : 1) guru pendidikan agama Islam berperan sebagai perencana program bagi siswa, 2) memberikan teladan bagi siswa, 3) Ikut andil dan mendukung kegiatan keagamaan siswa, dan 4) Melakukan evaluasi terhadap program yang dilakukan. 2. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung bagi peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam, adapun yang menjadi faktor penghambat adalah: 1) kurang sarana dan prasarana, 2) kurang dukungan dari guru-guru, dan 3) Kurang perhatian dan kontrol dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung adalah: 1) dominan beragama Islam, 2) adanya dukungan dari guru PAI, dan 3) adanya komitmen dari guru PAI.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang mendapatkan pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah kebutuhan khas manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.¹

Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri atas berbagai komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan untuk mencapai keberhasilan pendidikan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat ketergantungan antar sesama dan keselarasan antar komponen ini akan menopang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Jalaludin, alat pendidikan adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pendidikan dan salah satu dari alat pendidikan tersebut adalah pendidik.²

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk megenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama

¹Made widarta, *Landasan Kependidikan*,(Jakkarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 1

²Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, hal. 110

Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Seperti yang diungkapkan oleh Mawardi Lubis bahwa agama Islam merupakan agama yang rahmatan lil 'alamin, tentu saja para penganutnya dan generasi Islam kedepan harus benar-benar mempersiapkan diri untuk berusaha mengetahui dan memahami ajaran Islam secara luas mendalam serta ta'at (*religious Islamic Generation*) dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu secara benar pula yakni sesuai dengan ajaran atau tuntunan kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.³

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴

Dalam kerangka struktur berpikir masyarakat agama, proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Dalam bukunya belajar dan pembelajaran, Abdul Majid menjelaskan tentang peran masyarakat dalam meningkatkan pendidikan agama

³Mawardi Lubis, *The Pesantren Educational Management And Building Religious Islamic Generation*, Vol. VIII, (Bengkulu, Jurnal Nuansa IAIN Bengkulu, 2015), hal. 119

⁴Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11

terhadap berbagai persoalan yang saat ini tengah dihadapi pendidikan agama, diantara persoalan-persoalan tersebut adalah sebagai berikut:⁵

Pertama, krisis akhlak dalam kenyataan merosotnya akhlak sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggara pendidikan agama beserta para guru agama tergugah untuk merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama agar mampu membantu mengatasi kemrosotan akhlak yang sudah parah itu.

Kedua, disoreantasi fungsi Keluarga yang mana fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan utama dan pertama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi *basecamp* pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu, dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Krisis pendidikan agama di mana pun selalu sepadan intensitasnya dengan krisis yang melanda masyarakatnya. Dimensi-dimensi sosiokultural mengalami perubahan dan pergeseran dalam nilai-nilai, disebabkan oleh sumber-sumber kekuatan baru yang mempengaruhinya. Pada masa kini masyarakat manusia sedang berada di dalam krisis itu akibat pengaruh dari kekuatan ilmu dan teknologi modern yang melaju dengan cepatnya, meninggalkan sektor-sektor kehidupan lainnya.

Fenomena sosial yang telah diteliti oleh para ahli perencanaan kebijaksanaan pendidikan misalnya, menunjukkan bukti bahwa setiap tahap

⁵Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran...*, hal. 12-13

kemajuan ilmu dan teknologi canggih, selalu membawa perubahan sosial yang sepadan atau bahkan lebih besar daripada perkiraan atau peramalan mereka. Dampak positif dan negatifnya terhadap kehidupan manusia kadang-kadang tak dapat lagi dikontrol atau diarahkan oleh lembaga- lembaga sosial dan kultural atau moral yang sengaja dibangun oleh masyarakat seperti sekolah.⁶

Guru sebagai pendidik merupakan figur sentral dalam dunia kependidikan yang diharapkan memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.⁷ Keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam struktur program pengajaran di sekolah sangat penting karena PAI merupakan pengajaran tentang keluhuran budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, dan untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang- kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁸

Guru PAI memiliki beberapa peran dan tugas penting dalam dunia pendidikan diantara peranan tersebut guru PAI harus mampu mengantarkan manusia pada bakat alaminya (*innate talents*), sehingga ia akan mengevaluasi di alam semesta dan masyarakat tempat tinggalnya. Jadi, manusia akan sadar terhadap seluruh tugas, hak-hak, makna keberadaan serta hubungannya dengan kehidupan alam semesta. Serta menyadarkan manusia akan penciptanya yakni atas

⁶Muzayyin Arifin, *Kapita selekta pendidikan islam*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 34

⁷Muzayyin Arifin, *Kapita selekta pendidikan islam*..., hal. 35

⁸Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 28

dasar yang bernalar, sehingga akan membawa hubungan yang sehat, membantu menumbuhkan personalitas orang beriman dan memotivasi timbulnya visi kehidupan dunia dan alam akhirat yang benar dalam dirinya.⁹

Selain dari pada itu guru PAI memiliki peranan untuk menanamkan dalam diri manusia tentang hubungan yang harmonis dengan alam semesta dan memperkokoh ikatan kemanusiaan melalui peningkatan rasa estetika. Hal ini akan dapat melestarikan kemampuan untuk bisa membedakan ide-ide yang baik dan yang buruk, sehingga pengaruh-pengaruh yang dikehendaki menyangkut kesadaran, perilaku dan pandangan-pandangan yang positif dan menciptakan pemahaman Islam yang sistematis, yang menuntut manusia pada kesesuaian setiap pemikiran dan perbuatannya berdasarkan tata aturan dan prinsip Islam.¹⁰

Namun pada kenyataan nya pada saat sekarang ini guru PAI banyak yang tidak menjalankan peranannya dengan baik hal ini disebabkan banyak di antara mereka yang acuh tak acuh terhadap murid-murid mereka karena kurangnya rasa tanggung jawab dan kurang profesionalnya guru-guru tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Fungsi guru pendidikan agama Islam harus berfungsi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah. Dengan demikian pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimensional. Tidak hanya berorientasi untuk membuat dunia menjadi sejahtera dan gegap gempita,

⁹Dayun Riyadi dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal.59

¹⁰Dayun Riyadi dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal.61

tetapi juga mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik di akhirat.¹¹

Guru pendidikan agama Islam harus mampu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Karena guru disamping mengajar juga memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian peserta didik tersebut. Pencapaian ini harus memenuhi tiga aspek yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif.¹²

Dalam sekolah, pendidikan agama Islam sangat penting untuk pembinaan serta penyempurnaan pertumbuhan kepribadian dan kebiasaan perilaku anak didik, untuk itu pembinaan kegiatan keagaman kepada anak didik sangatlah diperlukan agar anak didik dapat melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik dan bisa membiasakan sekaligus menerapkan pada kehidupan sehari-harinya.

Pembinaan kegiatan keagamaan disekolah dapat dilakukan dengan cara memberi contoh kepada anak didik kemudian anak didik dipersilahkan untuk mempraktekannya dan selanjutnya menerapkan setiap hari, tentunya dengan pendampingan dan pengawasan guru terlebih dahulu.

Pada saat sekarang ini terdapat sebuah masalah bagi guru agama Islam, yakni permasalahan bagaimana anak didik tersebut mampu untuk terus disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam. Karena pada saat sekarang ini dengan kemajuan zaman banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga melalaikan kewajibannya untuk mendidik anak agar menjalankan ajaran agama Islam dengan baik. Sehingga seringkali kita menemukan anak yang tidak mengerti

¹¹Sulistyorini, *Manajemen pendidikan islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 24

¹²Abdullah Syahid, *Jurnal Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, (EDUMASPUL, Jurnal Pendidikan), di akses tanggal 12 Oktober 2020 Pukul: 07.00 WIB

tentang shalat, mengaji dan bahkan disaat puasa ramadhan mereka tidak melaksanakan puasa. Hal ini bisa terjadi di sebabkan karena kurangnya perhatian dari keluarga dan pergaulan yang tidak mendukung untuk melaksakan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Sehingga menjadi sangat penting bagi seorang guru agama Islam untuk mengambil sebuah peran penting untuk memberikan arahan dan mengajarkan generasi muda untuk selalu disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian kepustakaan dengan judul: “Peran Guru Agama Islam Dalam Mencetak Peserta Didik Yang Disiplin Menjalankan Ajaran Agama Islam”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kontrol dari orang tua dalam ketaatan menjalankan Ibadah
2. Kurangnya semangat untuk melaksanakan ibadah
3. Menganggap remeh ibadah
4. Menganggap ibadah tidak terlalu penting
5. Kurangnya pemahaman tentang ibadah
6. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya ibadah
7. Kurangnya didikan dari orang tua tentang ibadah sejak kecil

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni hanya terbatas pada:

1. Peran guru agama Islam sebagai motivator, educator dan evaluator.
2. Faktor yang mempengaruhi peran guru agama Islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian dapat terfokus dan terarah, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran guru agama Islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru agama Islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan masalah pada penelitian yang penulis lakukan yakni:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru agama islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru agama Islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama islam

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana

- dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)
2. Secara teoritis yaitu dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)
 3. Secara praktis yaitu dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan kajian bagi mahasiswa lain untuk mengetahui peran guru agama islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam.

G. Sistematika

Beberapa tahapan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab, yakni:

BAB I PENDAHULUAN, merupakan pengantar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, terdiri dari deskripsi konseptual, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini terdiri dari jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisa data.

BAB IV PEMBAHASAN, pada bab ini membahas tentang peran guru agama islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama islam, dan seberapa diperlukannya peran guru agama islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama islam

BAB V PENUTUP, bab ini memuat tentang penutup dan saran terkait tentang hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Peran Guru Agama

a. Peran Guru

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.¹³

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.¹⁴

Sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka perlu adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya,

¹³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

¹⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 36

baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi berlajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prey katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W . Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari- hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.¹⁵

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 3 ada tiga peranan guru yaitu: 1) sebagai pengajar, 2) sebagai pembimbing, dan 3) sebagai administrator kelas. Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar, tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu: a) menguasai bahan pengajaran, b) merencanakan program belajar mengajar, c) melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, dan d) menilai kegiatan belajar mengajar.¹⁶

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

Di masa depan, peran guru akan menjadi makin sangat strategis, meski tidak selalu dapat ditafsirkan paling dominan dalam kerangka pembelajaran. Guru tidak lagi hanya sebatas bisa bekerja secara manual, melainkan sudah harus makin akrab dengan instrumen teknologi informasi dan komunikasi, komputer, internet,

¹⁵Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 143

¹⁶Aprilia Fauziyah, *Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII Di MTS Negeri Turen Malang*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 21-22.

dan sebagainya. Hal ini berimplikasi pada perubahan sikap dan perilaku mereka dalam menatalaksanakan tugas-tugasnya.¹⁷

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai sosial-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang dilakukan guru terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, dan agama yang hidup di masyarakat.¹⁸

¹⁷Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 47.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hal. 43-44.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.¹⁹

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hal. 44-45.

Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dalam belajar pada diri anak didik.

5) Motivator

Seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya, teman sejawatnya, serta lingkungannya. Kata motivasi berasal dari kata motif, yang artinya daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.²⁰

6) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi penceetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.²¹

²⁰Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 47.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hal. 45-46.

7) Fasilitator

Guru hendaknya membantu siswa dan mampu untuk mencari, mengolah dan memakai informasi. Memperbanyak mutu pemberian tugas, pekerjaan rumah, ujian, kiz dan lain-lain yang mampu “memaksa” secara tidak sadar, membiasakan siswa untuk mencari dan membaca berbagai referensi, menggunakan perpustakaan, mengoptimalkan manfaat internet, menulis laporan dengan komputer dan mempresentasikannya.²²

8) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis,

²²Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), hal. 107.

sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.²³

10) Pengelola kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

11) Mediator

Guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah-laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.²⁴

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hal. 46-47.

²⁴Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), hal. 107.

12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya.²⁵

13) Evaluator

Guru menjalankan fungsi sebagai evaluator, yaitu melakukan evaluasi/penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah. Peran ini penting, karena guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan sistem yang ada di sekolah, baik menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana-prasarana, regulasi, sasaran dan tujuan, hingga masukan dari masyarakat luas.²⁶

Selain itu Slameto juga memberikan pendapat terkait peranan seorang guru pendidikan agama Islam yakni:²⁷

- a. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Agama
- b. Menanamkan Keimanan Kepada Jiwa Anak

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hal. 47-48.

²⁶Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 46.

²⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 97-101

- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Membimbing Siswa dalam proses pembelajaran
- e. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang baik

Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT dari pada yang lainnya. Sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT: (Q.S. Al- Mujadalah: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسِحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَافْسُحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اشْرُزُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”

Mengingat bahwa guru memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia dan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peran pendidik sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Maka itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia.

Peran guru dalam pendidikan Islam dalam pandangan Islam, guru yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam, dan guru ini juga mempunyai peran penting terhadap berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu, baik buruknya guru berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam dikemudian hari. Guru juga merupakan sebuah public figure yang akan dijadikan panutan pelajaranya maka guru harus memiliki akhlak yang luhur. Penanaman dan pembimbingan siswa dari guru yang berakhhlak luhur sangat menentukan terbentuknya perilaku sebagai pencerminan dari akhlak al-karimah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعْثُتُ لِأَنَّمَّ مَصَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

Artinya: Dari Abu Hurairah yang mengatakan kepada Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlah yang baik.*

Dari uraian di atas mengenai peran guru pada dasarnya proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya yang telah ditetapkan. Agar proses pendidikan yang intinya merupakan interaksi antara guru dan siswa itu dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan, seorang guru harus mengetahui dan menjalankan perannya sebagai seorang guru sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Jika guru mampu menjalankan peran-perannya terhadap siswa maka tidak akan ditemui kesulitan dalam proses pembelajaran dan pembentukan nilai-nilai moral pada siswa.

b. Karakteristik Pendidik

Tanggung jawab seorang pendidik cukup berat, maka predikat sebagai pendidik tersebut hanya dapat dipegang oleh orang dewasa. Untuk menjadi pendidik diperlukan berbagai persiapan persiapan pendidikan dan pelatihan, pendidikan kepemimpinan dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan dengan status kodrat dan sosialnya sanggup mendidik orang lain, maksudnya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:²⁸

- 1) Kematangan diri yang stabil, memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu. Sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- 2) Kematangan social yang stabil dalam hal ini seoarang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
- 3) Kematangan proesional (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

c. Guru Yang Ideal Menurut Para Ahli

²⁸Dayun Riyadi, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 106

Guru ideal menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yang dikutip oleh indra nurul hayat, yaitu: Seorang guru atau pendidik seharusnya memiliki kealiman yang tinggi, memiliki sifat Wara", memiliki pengalaman yang lebih, atau dari sisi umur lebih berumur tua, memiliki akhlak yang mulia, berbudi pekerti, dan memiliki akhlakul karimah, memiliki kebijaksananaan, memiliki dasar norma dan pengetahuan, memiliki sifat penyabar.²⁹

Menurut Salaman Rusydie guru yang ideal adalah guru yang multitalenta yaiti memiliki berbagai kemampuan sebagai berikut: kemampuan manajerial, kemampuan sebagai kompetitor, kemampuan sebagai hakim, kemampuan sebagai pelatih, kemampuan sebagai orang tua, kemampuan sebagai motivator, kemampuan sebagai desainer, kemampuan sebagai saudara, kemampuan sebagai peneliti, kemampuan sebagai teman.³⁰

Guru ideal adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³¹

Munif Chotib berpendapat bahwa guru yang ideal adalah Guru yang fokus kepada kondisi peserta didik, "gurunya manusia senantiasa memandang setiap peserta didiknya adalah juara, mengajar dengan hati, mengartikan kemampuan

²⁹Indra nurul hayat, "konsep guru ideal menurut syaikh al zarnûjî dan relevansinya dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen" vol. 3 No April 2018. hal. 41

³⁰Salaman Rusydie, "kembangkan dirimu jadi guru multitalenta".(Jogjakarta :Diva Press. 2012) hal.165

³¹Undang-undang republic Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1

peserta didik dalam arti yang luas, dan menjadi sosok yang menyenangkan bagi siswanya”.³² Sehingga guru harus mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang latar belakang siswanya untuk mencari tahu karakteristik dan gaya belajarnya kemudian guru menyesuaikan dengan gaya belajarnya agar peserta didik merasa cocok dengan pola belajar yang diterapkan didalam kelas, membuat siswa merasa senang dan gembira belajar bersama.³³

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari bahwa ”kepribadian seorang guru menganjurkan ketika guru hendak mau mengajar maka sebaiknya bersuci dari hadas dan najis terlebih dahulu, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya. Guru melakukan itu semua dengan niat untuk memuliakan ilmu dan mengagungkan syari”at Allah Ta’ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan agama islam, menyampaikan hukum-hukum Allah Ta’ala yang mana manusia diamanahi untuk mengerjakannya dan diperintahkan untuk menjelaskannya, menambah ilmu dengan menampakkan kebenaran dan kembali kepada yang *haq*, dan sebagai sarana untuk berzikir bersama kepada Allah Ta’ala, berdoa untuk keselamatan saudara sesame muslim dan mendoakan para pendahulu yang sholih”.³⁴

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai

³²Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT Mizan Kaifa, 2016, hal. 180

³³Hasyim Asy'ari “Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar dan Pelajar (terjamahan dari kitab Adabul Alim Wal Muta'allim)” (Jombang.Pustaka tebuireng dan bina ilmu cukir 2016), hal. 75

³⁴Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung, remaja karya offset, 2010). hal.175

orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang- orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibilang tidak tepat, tetapi kenyataanya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi- organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran- sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata- katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Disekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Disekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan

menghukum murid- muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdi anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, kerena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak- anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.³⁵

Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya.

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas social.³⁶

³⁵Nana Sudjadna, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.15

Untuk mempertegas dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tugas profesional guru

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesi, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik professional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

- a) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b) Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada mayarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁷

³⁶ Pied A Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 38

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.

2) Tugas Personal Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggung jawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang terapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tatapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun banyak bahan

pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat diciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.³⁸

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dewasa ini sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar di tempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak, yaitu anak didiknya, hal ini dikarenakan ketekdedoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi.

Kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh DR. Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut

³⁸Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hl. 147

menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.³⁹

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada umumnya, ataupun citra dirinya yang menyandang predikat sebagai seorang guru.

3) Tugas Sosial Guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia–manusia kader pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifullah H.A. dalam bukunya “Antara Filsafat dan Pendidikan” yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri.⁴⁰

³⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19

⁴⁰Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 12-13

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.⁴¹

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disinyalir oleh Tim Pembina Matakuliah Didaktik Metodik atau Kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula sebagian besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non

⁴¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 15

formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau “*Nation and character building*”. Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat”⁴²

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurullah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan pada generasi penerus bangsa dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam suatu hadist yang artinya “Didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan buat menghadapi masa yang lain dari masa kamu nanti.”⁴³

2. Menciptakan Peserta Didik Yang Disiplin Dalam Menjalankan Ajaran Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti

⁴²Tim Pembina Matakuliah Didakdik Metodik, *Kurikulum PBM*. (Surabaya: IKIP Surabaya, 1981), hal. 9

⁴³M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 35

“proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang berarti “pendidikan” dan Paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).

Berpjidak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah Education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”

Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: ”menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap

mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.” Menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

- 1) Al-din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain al-Tha'at (Ketaatan), al-Ibadat (Ibadah), al-Jaza (Pembalasan), al-Hisab (perhitungan).
- 2) Dalam pengertian syara', al-din (agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al- din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan al- Millah, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan syara' (syari'ah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.

Dari keterangan dan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

- a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
- b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-agaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai wakilnya khalifah Allah Swt di muka bumi. Salah satu tugas dan fungsi seorang pemimpin adalah kemampuannya dalam memelihara, mengatur, dan mengembangkan potensi dasar yang beragam.

Tujuan dari pendidikan Islam ini memiliki peranan penting dalam menentukan tujuan dari bentuk kedisiplinan yang harus dicapai oleh seorang siswa. Adapun tujuan pendidikan Islam yakni⁴⁴:

- 1) Mengantarkan manusia pada bakat alaminya (*innate talents*), sehingga ia akan mengevaluasi di alam semesta dan masyarakat tempat tinggalnya. Jadi, manusia akan sadar terhadap seluruh tugas, hak-hak, makna keberadaan serta hubungannya dengan kehidupan alam semesta.
- 2) Menyadarkan manusia akan penciptanya yakni atas dasar yang bernalar, sehingga akan membawa hubungan yang sehat, membantu menumbuhkan personalitas orang beriman dan memotivasi timbulnya visi kehidupan dunia dan alam akhirat yang benar dalam dirinya.
- 3) Menanamkan dalam diri manusia tentang hubungan yang harmonis dengan alam semesta dan memperkokoh ikatan kemanusiaan melalui peningkatan rasa estetika. Hal ini akan dapat melestarikan kemampuan untuk bisa membedakan ide-ide yang baik dan yang buruk, sehingga pengaruh-pengaruh yang dikehendaki menyangkut kesadaran, perilaku dan pandangan-pandangan yang positif dapat dicapai.

⁴⁴Dayun Riyadi dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 59-63

- 4) Menciptakan pemahaman Islam yang sistematis, yang menuntut manusia pada kesesuaian setiap pemikiran dan perbuatannya berdasarkan tata aturan dan prinsip Islam.
- 5) Membentuk kepribadian yang seimbang, yang dalam bidang wewenangnya memiliki unsur-unsur material, spiritual dan konseptual atas dasar yang serasi.
- 6) Mengembangkan sumber daya manusia untuk dapat dimanfaatkan bagi kemaslahatan umat manusia.
- 7) Menuntun manusia ke arah metode pemikiran ilmiah serta penguasaan ilmu pengetahuan serta membantu anak-anak baik kaum muda serta memberi mereka semangat menuntut ilmu, keahlian dan spesialisasi dalam berbagai bidang.
- 8) Menyiapkan manusia untuk berperan serta dalam pembentukan masyarakat dan kehidupan yang Islami, juga memberikan mereka kesempatan untuk hidup dibawah naungan system Islami.
- 9) Meneliti sejarah umat Islam dengan Cermat, menulisnya dengan gaya sederhana yang mudah dipahami dan terlepas dari unsur politik apa pun agar generasi-generasi mendatang mengenal warisan agung mereka.
- 10) Mendidik anak-anak dari kaum muda serta melatih mereka untuk memelopori aktivitas social agar dapat menguasai peran-peran khusus dan bakat yang demikian harus dapat ditanamkan dalam rangka menyerukan manusia pada risalah Allah Swt, yakni pesan kebaikan dan perdamaian.

11) Mengukuhkan ikatan persaudaraan antar kaum muslimin dan memberi titik tekan pada ketulusan dalam iman, bermasyarakat dan secara luas dalam kehidupan umat Islam.

Dari point-point pening di atas maka dapat di pahami bahwa tujuan pendidikan Islam pada tingkat ini adalah membentuk insan kamil dengan pola takwa yang menggambarkan pada pribadi seseorang yang sudah terdidik. Dan ini lah bentuk kedisiplinan yang di inginkan oleh pendidik untuk peserta didiknya.

c. Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru pendidikan agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru bisa disebut sebagai ustaz, mu'allim, murabby, mursyid, muddaris, mu'adib yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁴⁵

Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa pengertian guru adalah: Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin

⁴⁵ Muhammin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), hal. 44

menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.⁴⁶

Dengan demikian seorang guru tidak hanya pandai mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran Islam. Karena guru seharusnya disegani dan dicintai oleh murid-muridnya. Sedangkan dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menegaskan bahwa: Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴⁷

Dari pendapat tentang pengertian guru pendidikan agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan serta membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani untuk menjadikan pribadi yang berperilaku budi pekerti baik dan berakhlak mulia.

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Di antaranya yaitu:

- 1) Takwa kepada Allah SWT, Sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

⁴⁶ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 39

⁴⁷ Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RI NO. 14 Th. 2005*). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hal. 3

- 2) Berilmu, Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

Berkelakuan baik, Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada siswa dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Muhammad SAW.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru yang hakiki itu tidak mudah. Pada zaman sekarang ini banyak guru hanya berperan ketika disekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu perkerjaan yang dilakukan saat itu dan pada waktu tertentu.

Menurut Zakiyah Drajat dalam bukunya Novan Andy Wiyani, fungsi guru pendidikan agama Islam yaitu :

- 1) Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru pendidikan agama Islam adalah mengajar, bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina pengetahuan, sikap atau tingkah laku dan ketrampilan.

⁴⁸Zakiyah Drajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 44

2) Guru sebagai pembimbing dan memberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan memberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandeng banyak perbedaan dan persamaanya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai peserta didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu bagi guru pendidikan agama Islam meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian bimbingan dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri peserta didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama lain.⁴⁹

d. Kajian Tentang Kegiatan Keagamaan

Di dalam UUSPN No. 2/2003 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan islam*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

⁴⁹Novan Andy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 102-10

Dalam konsep islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa.⁵⁰

1) Kegiatan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti akktifitas, pekerjaan.⁵¹ Sedangkan pengertian Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama.⁵²

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Kegiatan keagamaan di sekolah berasal dari tiga kata dasar berasal yaitu giat, agama dan sekolah. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha.⁵³ Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁵⁴ Sekolah berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya.⁵⁵ Jadi dengan adanya kegiatan keagamaan disekolah dapat diharapkan para

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,(Bandung: PT Remaja RosdaKarya. 2012), hal.75

⁵¹ Peter Salim dan Yeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press. 1991), hal.475

⁵² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka. 2007), hal.12

⁵³Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal.10

⁵⁴Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ..., hal.317

⁵⁵ Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ..., hal.982

siswanya menjadi giat dalam melaksanakan keagamaan di sekolah dan mampu menerapkan pada kehidupan sehari-harinya.

Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi kegiatan keagamaan.

Seorang guru dalam membimbing kegiatan keagamaan juga harus mampu mengatasi segala permasalahan yang muncul dari setiap diri siswanya, mengingat setiap siswa memiliki keberagaman sifat, latar belakang dan tingkah.

Menurut Jalaluddin Rahmat, keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu :

a) Aspek Ideologis

Adalah seperangkat kepercayaan (belief) yang memberikan premis aksistensial

b) Aspek ritualistik.

Adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama.

c) Aspek eksperiensial.

Adalah bersifat afektif : keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada religious feeling.

d) Aspek intelektual.

Adalah pengetahuan agama : seberapa jauh tingkat melek agama pengikut agama yang bersangkutan, tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya.

e) Aspek konsekuensial.

Disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama terhadap etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Dua aspek yang pertama tersebut, menurut Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan. Dua yang terakhir merupakan aspek behavioral,dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman.⁵⁶

2) Macam-Macam Kegiatan Keagamaan

Terdapat beberapa macam kegiatan keagamaan, diantaranya seperti:

- a) Sholat dhuha berjamaah
- b) Sholat wajib (dzuhur dan ashar) berjamaah
- c) Tadarus Al-Qur'an
- d) Pelatihan sholat jenazah
- e) Tadabbur alam
- f) Pondok Ramadhan
- g) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
- h) Apresiasi seni dan kebudayaan Islam Seperti halnya Sholawatan, pengajian, tahlil, dan istighozah

3) Tujuan dan Fungsi Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di luar kelas mempunyai fungsi dan tujuan sebagaimna berikut:⁵⁷

⁵⁶Jalaluddin Rahmat, "Penelitian Agama", dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), Penelitian Agama : Sebuah Pengantar, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 1989), hal. 9

⁵⁷Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan wawasan keagamaan (Islam)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) hal. 96

- a) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya di masyarakat.
- b) Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkreatif tinggi dan penuh karya.
- d) Melatih sikap disiplin, jujur percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- e) Mengembangkan sensifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi insan yang pro aktif permasalahan sosial dan dakwah.
- f) Menumbuhkan akhlakul karimah yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- g) Memberikan peluang siswa agar memiliki kemampuan komunikasi (human relation) dengan baik.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini peneliti belum temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, di bawah ini peneliti akan tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Religious Pada Peserta Didik Di Smp Negeri I Ngantru Tulungagung" Dari hasil penelitian tersebut peran guru pendidikan agama islam sangat di butuhkan, Karena guru berperan sebagai Motivator, Fasilitator, Edukator dalam kegiatan sholat Jum'at, misalnya: Guru selalu tepat waktu dalam kegiatan tersebut, Siswa diberi materi sebelum shalat jum'at dilakukan, Memberikan dorongan kepada para siswa untuk melaksanakan sholat jum'at, Menggerakkan siswa untuk sholat jum'at, Guru mengusahakan sumber belajar berupa sarana dan prasarana, Guru memberikan pelayanan jasa untuk memfasilitasi siswa dalam sholat jum'at agar kegiatan berjalan dengan lancar, Membantu siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan solat jum'at dengan tertib, Mendidik dan mengajarkan pentingnya sholat jum'at.
2. "Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kediri" Dari hasil penelitian ini dapat diketahuhi bahwa peningkatan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di madrasah aliyah negeri Kandat Kediri. berada pada tingkatan baik.

Hal ini dibuktikan dengan adanya peran guru pendidikan agama islam dalam peningkatan perilaku religius siswa di MAN Kandat Kediri seperti: guru agama berperan dalam kegiatan sholat dhuha berjama'ah, khitobah, kajian keputrian. Skripsi yang dengan judul "Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kediri". menggunakan penelitian kualitatif.

Dalam fokus penelitiannya membahas mengenai peran guru pendidikan agama Islam adanya kegiatan sholat dhuha berjama'ah, khitobah, kajian keputrian., Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berpengaruh dalam peningkatan perilaku religius siswa di MAN Kandat Kediri

3. “Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung”, Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa.

hasil penelitian diketahui bahwa peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain juga di laksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.

Skripsi yang dengan judul “Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung”. menggunakan penelitian kualitatif. Dalam fokus penelitiannya membahas mengenai peran guru pendidikan agama Islam Meningkatkan Perilaku Tawadhu, Qona'ah, Tasamuh. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berpengaruh dalam peningkatan perilaku religius siswa di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.

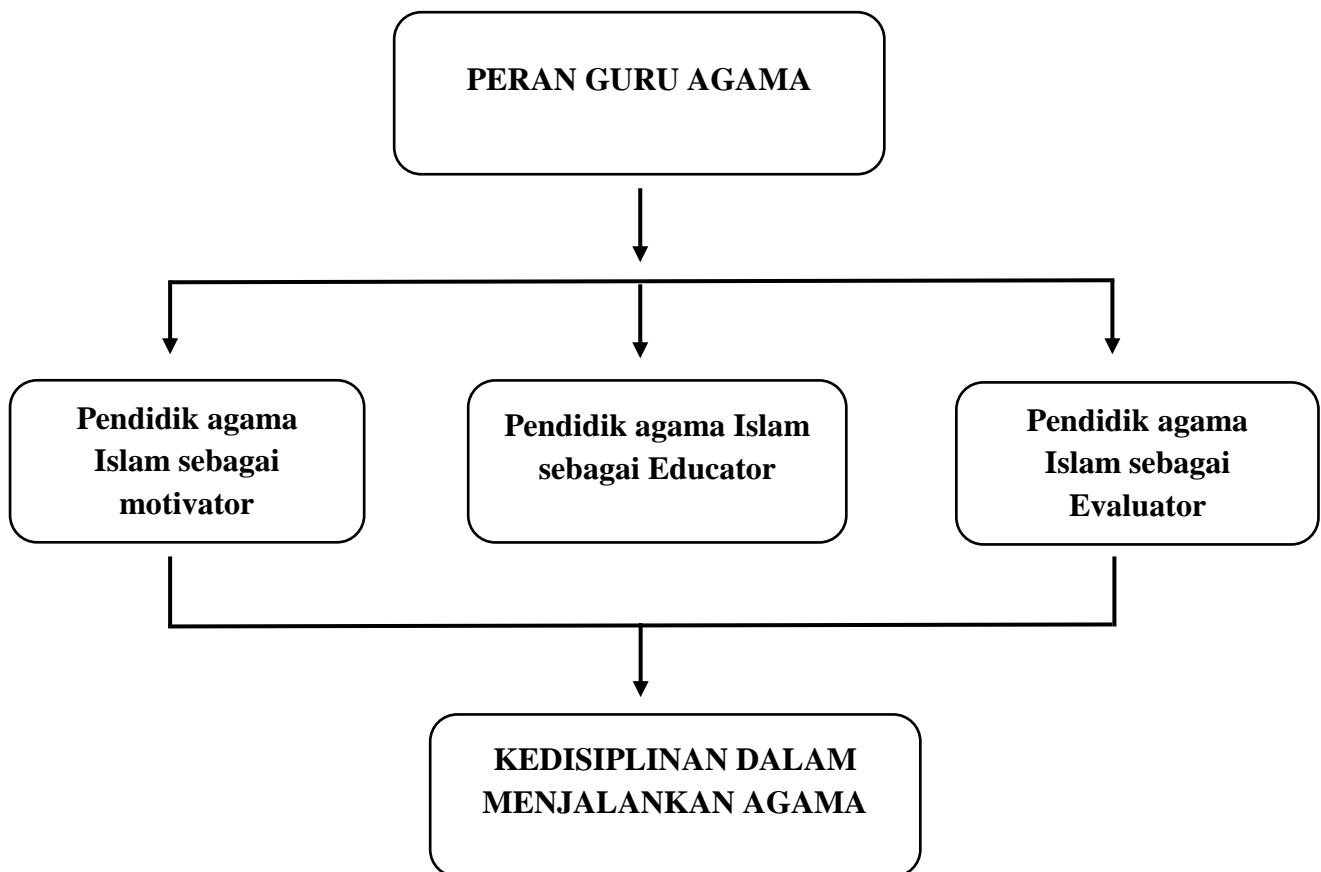
Sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan judul “*peran guru agama menciptakan peserta didik yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam*”, menggunakan penelitian studi pustaka. Yang mana penelitian ini membahas mengenai peran seorang guru Pendidikan Agama dalam meningkatkan perilaku Islami siswa dalam menjalankan ajaran agama. Jadi, penelitian ini dalam segi tempat maupun fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

Penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada peran guru agama Islam menciptakan peserta didik yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam, yang mana penelitian ini merupakan sesuatu yang orisinil bila kita melihat dari sudut pandang peran guru agama Islam dari segi guru menjadi model sekaligus pengarah agar terbentuknya keperibadian yang baik bagi anak didik. Dengan menggabungkan beberapa teori dari para ahli sehingga menciptakan nuansa yang baru dengan perkembangan zaman pada saat sekarang ini.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Kerangka berpikir penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



1. Peran Guru Agama Sebagai Motivator

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Yang akan dibahas disini adalah peran guru sebagai motivator, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai motivator guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat menumbuhkan perilaku disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam.

2. Peran Guru Agama Sebagai Educator

Dalam meningkatkan perilaku disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam siswa, peran guru sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Berbeda dengan sebagai pengajar yang hanya memberikan pengajaran tentang keagamaan mapuan yang lainnya. Sebagai educator, juga selalu membina budi pekerti yang baik dan mengembangkan sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik, saling tolong menolong tanpa memandang rendah bahkan latar belakang seseorang. Dan sebagai educator, guru PAI juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap siswanya.

3. Peran Guru Agama Sebagai

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran maupun diluar pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Peran guru juga sebagai evaluator juga tidak hanya menilai tentang pembelajaran, bahkan sikap, tingkah laku pun juga dapat di evaluasi. Cara guru mengavaluasi dala menumbuhkan nilai-nilai religius siswa dengan cara memantau, memberi tugas dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perilaku disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam siswa seperti guru memantau siswa ketika melaksanakan kegiatan sholat dhuha, infaq, puasa, dan lain sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian yaitu kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Yang masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Peran Guru Agama Islam Dalam Mencetak Peserta Didik Yang Disiplin Menjalankan Ajaran Agama Islam.”

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.⁵⁸

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis⁵⁹ Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

⁵⁸Wiratna Sujarweni,*Metodeologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Perss, 2014), hal.57

⁵⁹Sukardi,*Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta : PT Bumi Aksara,2013), hal.33

B. Data dan sumber data

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama a ⁵¹ akan sumber asli.⁶⁰ Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah buku-buku penulis yang membicarakan tentang tema penelitian seperti: Buku *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Karya Syaiful Bahri Djamarah, dan buku *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* karya Slameto.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.⁶¹ Antara lain: Buku *Profesi Kependidikan* karya Prof. Dr. Sudarwan Danim dan Dr. H. Khairil. Buku *Pendidikan Anak Dalam Islam* karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Jurnal pendidikan dan studi Islam *peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah*, karya Amin Ridwan, Jurnal pendidikan Al-Hidayah Pendidikan agama Islam *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Keperibadian siswa SMK Al-Bana Cilembut Bogor* karya Rahmat Hidayat, dan Jurnal Tarbawi *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa*

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2006), hal. 26

⁶¹Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Cet. IV, hal. 150.

Shalat Berjama'ah karya Siti Satriani.

C. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.⁶² Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁶³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.

Metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan dan langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diadakan penelitian kepustakaan yang memuat data primer.
2. Mengumpulkan data penunjang atau data sekunder
3. Mendeskripsikan semua data yang terkumpul dan teori yang sesuai dengan penelitian.
4. Melakukan analisis keseluruhan.

⁶²Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 391.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 239.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁴ Triangulasi dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan sumber data dari buku ke buku, dan karya tulis lainnya seperti jurnal, skripsi, tesis, artikel ilmiah, dan sumber lainnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapat kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.⁶⁵

E. Teknik Analisa Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya.⁶⁶ Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development* hal..., 342.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development...*, hal. 274.

⁶⁶Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hal. 91

upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para cendikiawan yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat para cendikiawan tersebut, yang berkenaan dengan peran guru agama islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama islam.⁶⁷

Diambil makna dan intisari dari pendapat para ulama tersebut, yang berkenaan dengan peran guru agama menciptakan peserta didik yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Adapun langkah- langkah strategis dalam penelitian analisis isi, sebagai berikut:

Pertama, Penetapan desain atau model penelitian. Disini ditetapkan beberapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya.

Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut.

Ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada diruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor- faktor lain.⁶⁸

⁶⁷Afifudin, *Et.al, Metodeologi Penelitian Kualitatif*,(Pustaka Setia : Bandung,2012), hal.165

⁶⁸Afifudin, *Et.al, Metodeologi Penelitian Kualitatif*..., hal. 168

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Peran Guru Dalam Kedisiplinan Menjalankan Ajaran Islam

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁶⁹ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁷⁰ Menurut Ametembun, menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁷¹

Abdullah Nashih Ulwan memaparkan pemikirannya mengenai pandangan pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* beliau mengatakan bahwa setiap anak memiliki watak yang berbeda-beda begitu juga dengan kecerdasan, kemampuan dan emosinya. Beliau juga berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Jadi, dalam pendidikan anak tergantung bagaimana kedua orang tuanya itu untuk mengarahkan atau mendidik

⁶⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76

⁷⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 31

⁷¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik....*, hal. 32

tumbuh kembang anak. Dan sebagai orang tua atau pendidik harus mampu mengenali mental anak dan kecenderungan apa yang dimiliki anak terhadap studi atau ketrampilannya sehingga dengan mengetahui hal tersebut kita dapat mendidik sesuai dengan bakatnya.⁷²

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal.⁷³

Selain dari pada itu seluruh guru memiliki peranan yang amat penting dalam sebuah dunia pendidikan, secara rinci peranan Guru menurut Djamarah secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:⁷⁴

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang tidak baik atau buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan di dalam masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk di dalam lingkungan sekolah juga dari latar sosio-kultural masyarakat dimana siswa tinggal yang berbeda-beda sesuai dengan kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Jika guru membiarkannya, berarti guru

⁷²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam, Terj* (Jawa Tengah, Insanul Kamil, 2015), hal. 112

⁷³Sudarwan Danim Dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 44

⁷⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 43-48

telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa-siswanya.⁷⁵

b. **Inspirator**

Sebagai inspirator, seorang Guru harus dapat memberikan ilham yang baik dan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar siswa-siswanya. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memberikan ide-ide yang baik untuk peningkatan prestasi belajar. Selain itu guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa-siswanya sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.⁷⁶

c. **Informator**

Sebagai informator, Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.⁷⁷

d. **Informator**

Sebagai informator, Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.⁷⁸

e. **Organisator**

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari Guru. Dalam bidang ini seorang Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun Tata Tertib Sekolah, menyusun kalender akademik,

⁷⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*..., hal. 43

⁷⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*..., hal. 44

⁷⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*..., hal. 44

⁷⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*..., hal. 44

menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, *workshop*, menyusun jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.⁷⁹

f. Motivator

Peranan Guru sebagai motifator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah “*Ing madya mangun karsa*”. Peranan Guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan melakukan aktivitas belajar.⁸⁰

g. Inisiator

⁷⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 45

⁸⁰Sudarwan Danim Dan Khairil, *Profesi Kependidikan...*, hal. 47

Dalam peranannya sebagai inisiator, Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan kepada anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “*ing ngarsa sung tuladha*”.⁸¹

h. Fasilitator

Sebagai fasilitator, Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu menjadi tugas Guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayuh dengan semboyan “*tut wuri handayani*”.⁸²

i. Pembimbing

Peranan Guru yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran Guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan manusia yang bertanggung jawab. Dalam hal ini Guru sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun semua siswa.⁸³

j. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami. Untuk itu Guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang Guru inginkan sejalan dengan pemahaman

⁸¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 45

⁸²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 46

⁸³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 46

siswa, tidak terjadi kesalahan pengertian antara Guru dan siswa. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.⁸⁴

k. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua siswa dan Guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari Guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.⁸⁵

l. Mediator

Sebagai mediator, Guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, hal ini dapat Guru tengah, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan Guru sebagai mediator.⁸⁶

Selain itu Slameto juga memberikan pendapat terkait peranan seorang guru pendidikan agama Islam yakni:⁸⁷

- f. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Agama
- g. Menanamkan Keimanan Kepada Jiwa Anak
- h. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- i. Membimbing Siswa dalam proses pembelajaran
- j. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang baik

⁸⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 46

⁸⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 47

⁸⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 47

⁸⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 97-101

Dari apa yang telah dijelaskan di atas dapat di temukan beberapa hal terkait peranan. Berikut matriks terkait tentang peranan seorang guru menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Slameto:

Peranan seorang guru menurut Syaiful Bahri Djamarah	
Syaiful Bahri Djamarah	
Guru Sebagai Organisator/Perancang:	
Berpendapat bahwa Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari Guru. Dalam bidang ini seorang Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun Tata Tertib Sekolah, menyusun kalender akademik, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, <i>workshop</i> , menyusun jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.	
Guru sebagai penggerak/pengelola kelas:	
Berpendapat bahwa Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua siswa dan Guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari Guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Selain itu menurut Sudarwan Danim guru juga merupakan penggerak atau mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah.	
Guru sebagai motivator:	
Berpendapat bahwa Peranan Guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ <i>Ing madya mangun karsa</i> ”. Peranan Guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.	

Guru Sebagai Evaluator:

Berpendapat bahwa guru harus menjadi evaluator yang jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan aspek intrinsic yang lebih menyentuh kepada penilaian kepribadian anak didik. Sebagai guru tidak hanya menilai dari produk (hasil pengajaran) tetapi juga menilai proses (jalannya Pengajaraan).

Guru Sebagai Inspirator:

Berpendapat bahwa seorang Guru harus dapat memberikan ilham yang baik dan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar siswa-siswanya. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memberikan ide-ide yang baik untuk peningkatan prestasi belajar. Selain itu guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa-siswanya sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Guru Sebagai Informator:

Berpendapat bahwa Sebagai informator, Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Guru Sebagai Inisiator: Berpendapat bahwa dalam peranannya sebagai inisiator, Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan kepada anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “*ing ngarsa sung tuladha*”.

Guru Sebagai Fasilitator:

Berpendapat bahwa sebagai fasilitator, Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu menjadi tugas Guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayuh dengan semboyan “*tut wuri handayani*”.

Guru Sebagai Pembimbing:

Berpendapat bahwa peranan Guru yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran Guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan manusia yang bertanggung jawab. Dalam hal ini Guru sebagai

pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun semua siswa.

Guru Sebagai Demonstrator: Berpendapat bahwa dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami. Untuk itu Guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang Guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahan pengertian antara Guru dan siswa. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Sedangkan Peranan seorang guru menurut Slameto

Guru agama Islam harus mampu mengajarkan ilmu pengetahuan Agama:

Seorang guru agama harus mampu merangkul anak didiknya agar mampu memahami ajaran agama Islam dengan baik dan benar, oleh karna itu seorang guru agama Islam harus memang betul-betul memahami materi yang akan diajarkan kepada murid-muridnya.

Guru agama Islam harus mampu menanamkan keimanan kepada jiwa anak:

Guru agama Islam harus mampu menumbuhkan bibit keimanan kepada jiwa anak dengan metode dan pembelajaran yang diajarkan kepada anak didik, dengan cara memberikan motivasi, dukungan dan teladan kepada mereka. Agar mereka menjadi siswa yang memiliki keimanan yang kokoh dalam diri mereka.

Guru agama Islam harus mampu mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama:

Seorang guru agama Islam yang professional juga harus selalu mengerahkan kemampuan dan metode agar mampu mendidik siswa agar taat menjalankan ajaran agama Islam dengan cara dan strategi pembelajaran yang mampu menstimulus murid-murid tersebut untuk berusaha taat dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Guru agama Islam harus mampu membimbing siswa dalam proses pembelajaran:

hal ini sama halnya dengan peranan dan tanggung jawab seorang guru pada umumnya, namun dalam hal ini seorang guru agama Islam harus mampu membimbing siswa untuk memahami dan menghayati setiap pembelajaran yang diberikan sehingga tumbuh sifat taqwa dalam diri mereka.

Guru agama Islam harus mampu mendidik anak agar berbudi pekerti yang

baik:

Guru agama Islam memang harus menumbuhkan budi pekerti yang baik pada anak dalam setiap pembelajaran mereka dan hal ini bisa diwujudkan dengan pembelajaran formal dan informal yang bersifat suri tauladan yang dicontohkan secara langsung oleh guru dalam tindakan sehari-hari sehingga anak didik menjadi termotivasi untuk melaksanakan perbuatan budi pekerti tersebut.

Menurut table pemikiran Syaiful Bahri Djamarah dan Slameto, secara pemikiran mereka sangat memahami betul kriteria apa yang harus dimiliki oleh seorang guru agar menjadi guru yang professional dan bisa dikatakan seorang guru yang baik. walaupun mereka sama-sama ahli dalam melihat peranan yang penting bagi para guru namun terlihat bahwa Syaiful Bahri Djamarah memiliki kriteria-kriteria yang lebih banyak yang harus dimiliki oleh seorang guru, hal ini disebabkan Syaiful Bahri Djamarah merincikan secara detail keseluruhan aspek yang harus dimiliki oleh setiap guru yang professional. Sedangkan menurut Slameto sebelas peranan yang berifat umum yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah tersebut memang harus dimiliki oleh setiap pendidik namun seorang guru pendidikan agama Islam juga harus mampu dan menjadi sebuah keharusan bagi guru PAI untuk menjalankan lima peranan pokok sebagai guru Agama Islam.

Hal tersebut menunjukkan Syaiful Bahri Djamarah dalam buku tersebut lebih ketat dalam meletakkan kriteria yang harus dimiliki oleh setiap guru secara umum, dibandingkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Slameto, namun pada dasarnya mereka memiliki satu tujuan yakni seseorang bisa dikatakan sebagai guru atau pendidik bila kriteria peranan guru tersebut terdapat dalam diri guru

tersebut, sehingga dengan demikian guru tersebut akan menjadi guru yang profesional dan bisa dijadikan sebagai teladan.

Namun sebaliknya bila seorang guru yang belum bisa menerapkan berbagai peranan tersebut maka seseorang tersebut belum layak untuk disebut sebagai guru yang professional. Karena dalam pandangan Syaiful Bahri Djamarah seorang guru bukan saja hanya memberikan informasi pembelajaran yang terdapat dalam buku namun guru juga harus mampu menjadi motivator, inspirator, korektor, organisiator, inisiator dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Slameto seorang guru agama Islam harus mampu membimbing anak didiknya menjadi manusia yang lebih mengenal tuhannya maka dengan demikian seorang anak didik akan memiliki budi pekerti yang baik dalam diri mereka, sehingga mereka akan lebih memiliki sopan santun terhadap orang tua, guru, teman sebaya dan orang yang lebih muda dari mereka.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa terdapat sebelas peran dan menurut Slameto terdapat lima peran yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalani dan berusaha memperbaiki dunia pendidikan, dalam membentuk generasi yang memiliki kualitas yang baik. Sehingga bila setiap guru menjalankan peranan tersebut, maka akan bisa membentuk sebuah sekolah yang edial dan memiliki kualitas yang bagus.

Selain dari pada itu dalam proses mencetak siswa yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam guru pendidikan agama Islam mengaplikasikan perannya. Diantara perannya adalah melakukan perencanaan program, memberikan teladan kepada guru, siswa, karyawan dan semua komunitas yang

ada di sekolah, selalu bermitra dan andil dalam kegiatan keagamaan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan.⁸⁸

Materi pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nahih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang harus di lakukan adalah penanaman Iman. Maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang kami maksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua Rasul, pertanyaan dua malaikat (dalam kubur), azab kubur kebangkitan, hisab (pengadilan), surga, neraka dan semua perkara yang gaib.⁸⁹

Sedangkan yang kami maksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang kami maksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada *manhaj rabbani* atau jalan Allah SWT ajaran-ajaran Islam baik akidah, Ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan.⁹⁰

Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam.

⁸⁸Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1998), hal. 60

⁸⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, hal. 112

⁹⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, hal.112-113

Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan. Dia tidak mengetahui lagi setelah adanya pengarahan dan pendidikan ini kecuali menjadikan Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai penuntunnya dan rasul sebagai pemimpin dan panutannya. Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman berlandaskan pada wasiat Rasulullah SAW dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun Islam dan hukum-hukum syariat.⁹¹ Diantaranya yang harus di lakukan oleh seorang pendidik yakni :⁹²

1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid *Lailahaillallah*

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda yang artinya: “Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat *Lailahaillallah* (tiada sesembahan yang haq kecuali Allah)”.

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak. Pada pembahasan terdahulu yaitu *ahkamul maulud* (hukum-hukum seputar kelahiran) dijelaskan tentang sunnah mengadzangkan *adzan* pada telinga kanan anak dan meng *iqomah* kan pada telinga kirinya. Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan ini memiliki pengaruh yang besar di dalam pengajaran anak dasar aqidah dan prinsip tauhid dan keimanan.

2. Mengajarkan masalah halal dan haram setelah ia berakal

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu jarir dan Ibnu Munzir dari Hadits Ibnu Abbas bahwa Beliau berkata yang artinya “ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepadanya serta suruhlah anak-anak kamu untuk

⁹¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, hal. 113

⁹²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, hal. 113-117

mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”.

Faedah dari perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar ia telah mengetahui perintah-perintah Allah SWT sehingga ia bersegera melaksanakannya. Ia juga mengenal larangan-larangan Allah SWT sehingga bersegera menjauhinya dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum, hal ini akan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.

3. Memerintahkannya beribadah saat usianya memasuki tujuh tahun

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-hakim dan Abu Dawud dari Hadits Ibnu Amru bin al-'ash bahwa Rasulullah bersabda: “perintahkan anak-anak kamu untuk melaksanakan salat pada usia 7 tahun dan di saat mereka telah berusia 10 tahun pukulan mereka jika tidak melaksanakannya dan pisakanlah tempat tidurnya”.

Diqiyaskan sebagaimana perintah salat, hendaknya juga membiasakan anak melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu dan haji jika orang tuanya mampu. Faidah perintah ini adalah agar anak mau belajar hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya, bersandar berserah diri kepada-Nya.

Disamping itu, agar dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesucian rohani, kesehatan fisiknya, akhlaknya serta lurus perkataan dan perbuatannya.

4. Mendidiknya untuk cinta kepada nabi, keluarga dan Al-Qur'an

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ath-thabrani dari Ali Bin Abi Thalib bahwa Nabi bersabda yang artinya didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli bait dan membaca al-Qur'an karena orang mengamalkan al-Qur'an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali darinya bersama para Nabi dan orang-orang yang suci.

Telah disepakati bahwa seorang anak itu dilahirkan di atas *fitrah tauhid*, akidah keimanan kepada Allah SWT berdasarkan kesuciannya. Jika ia disuguh pendidikan di dalam rumah yang baik suasana sosial yang baik dan lingkungan belajar yang aman nantinya anak akan tumbuh di atas keimanan yang kuat. Pernyataan ini merupakan *fitrah iman* yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an yang dikuatkan dengan sabda Nabi dan ditetapkan oleh para pakar pendidikan. Adapun ketetapan dalam al-Qur'an adalah firman Allah SWT: yang artinya (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut beda itu fitrah itu.

Jika para pendidik dan orangtua merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dan menumbuh kembangkan anak di atas keimanan dan prinsip dasar Islam, maka hendaknya mereka mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang diusulkan dan dipikulkan kepada mereka agar orang yang mendapatkan tugas untuk memberikan pengarahan dan berikan

mengetahui tugas yang diemban dalam menumbuhkan anak di atas pendidikan keimanan yang sempurna dan diridhoi.

5. Membina mereka untuk selalu cinta kepada Allah

Hal tersebut dengan jalan *ta'amul* (merenungi) dan *tafkir* (memikirkan) penciptakan langit dan bumi. Bimbingan ini diberikan saat mereka pada usia *tamyiz* bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Alangkah baiknya pengajaran dalam rasa ini diberikan secara bertahap hal-hal yang bisa diindra ke hal-hal yang rasional, dari perkara-perkara yang bersifat potongan ke hal-hal yang menyeluruh, dari yang sederhana ke yang kompleks, sehingga para pendidik pada akhirnya bisa mengantarkan anak-anak kepada perkara keimanan dengan bukti dan argumentasi yang memuaskan.

Ketika anak-anak di masa kecilnya telah memiliki keimanan yang mantap dan tertanam dalam otak dan pikirannya dalil-dalil ketauhidan maka para perusak tidak akan mampu mempengaruhinya, para menyuruh kejahatan juga tidak akan mampu mempengaruhi otaknya yang sudah matang. Manusia tidak akan mampu mengoyak pribadinya yang telah beriman dikarenakan pribadinya telah dimasuki keimanan yang kuat. Keyakinan yang kemarin yang menancap dan qana'ah menerima segala sesuatu dari Allah SWT yang sempurna. Metode Sepertinya itu bertahap dari yang terendah menuju yang lebih tinggi dalam mengetahui suatu hakikatnya merupakan cara al-Qur'an al-karim.

Maka dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa peran guru PAI yang bisa dilakukan ketika proses mencetak siswa yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam, yakni:

1. Merencanakan Program

Perencanaan menurut Burhanudin adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Sondang P. Siagian berpendapat bahwa dalam perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegitan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi tujuan, penegakkan strategi, dan penimbangan rencana untuk mengkoordinasi kegiatan.⁹³

Guru pendidikan agama Islam mesti melakukan kegiatan perencanaan dalam hal ini berusaha mencetak siswa agar disiplin dalam menjalankan ajaran agama pada hakikatnya hal ini bertujuan agar semua siswa sekolah dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Kegiatan perencanaan guru PAI yang dilakukan dalam membangun budaya religius pada hakikatnya adalah perbuatan yang terpuji dan baik. Sebagaimana yang difirmankan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 77 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكُعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعُلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan".⁹⁴

⁹³Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*, (Jakarta: PT. Rieneka Cpta, 2002), hal. 103

⁹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Jakarta, Dirjen Binbaga, 2005

Perencanaan pada hakekatnya bermakna sebagai cara bertindak, yang merupakan suatu pemikiran dalam memilih urutan-urutan tindakan ke mana yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan itu mempunyai kaitan erat antara ”apa yang dimiliki untuk tahap sekarang” dengan ”arah tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang”, sehingga tujuan itu benar-benar tercapai.⁹⁵

Perencanaan adalah unsur penting dan strategis yang memberikan arah dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dikehendaki. Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan salah satu faktor kunci efektivitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat lokal maupun nasional.

Dalam dunia manajemen pendidikan, fungsi pertama kepala sebagai seorang manager adalah membuat perencanaan yang baik untuk program-program pendidikan di sekolah. Sebagai *planner* guru PAI dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memunculkan ide-ide konstruktif guna meningkatkan mutu pendidikan tidak terkecuali pada budaya religius di sekolah.⁹⁶

Perencanaan program-program sekolah tidak harus murni inisiatif guru PAI, tetapi dapat juga berasal dari masukan siswa, para guru atau karyawan. Namun guru PAI dituntut untuk mensistematisasikan usulan-usulan yang mengemukakan dan merekayasa kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk

⁹⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 205

⁹⁶Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 207

mewujudkan ide-ide tersebut. Untuk membantu hal ini, guru PAI dapat memusyawarahkan ide, gagasan, dan program-program yang akan direalisasikan dalam rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa salah satu peran guru dalam mewujudkan siswa yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam, yakni guru PAI harus memiliki sebuah rencana yang matang dengan melihat situasi dan kondisi yang tepat dalam membina siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam, karena tanpa sebuah perencanaan yang matang maka bisa dipastikan program tersebut akan sia-sia dan tidak memiliki hasil. Dengan adanya sebuah perencanaan yang matang maka program tersebut bisa membawa hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan guru PAI dan tenaga pendidik lainnya.

Artinya guru agama Islam harus memiliki peran sebagai seorang perancang sebuah rencana yang handal, yang mana dapat di pahami perencanaan merupakan hal yang teramat penting untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh seorang guru agama Islam dalam mencetak siswa yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam.

2. Memberikan Teladan Kepada Siswa

Sekolah sebagai sebuah lembaga organisasi dituntut untuk dapat menjalankan fungsi-fungsi keorganisasian secara baik. Fungsi organisasi yang menuntut adanya kerjasama dan kekompakkan tidak akan berjalan efektif tanpa adanya keteladanan pihak atasan atau pimpinan. Keteladanan menjadi figur guru PAI

serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia yang berkepribadian agama.⁹⁷

Dalam hal ini keteladanan sudah dicontohkan oleh rosulullah dalam surat Al-Ahzab ayat 21, oleh karena diharapkan guru PAI atau setiap pemimpin untuk dapat memberikan contoh yang baik terhadap yang dipimpin, seperti apa yang dicontohkan oleh rasulullah yang sesuai dengan al-Qur'an surat al- Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ أَكْثُرُهُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasululloh itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab ayat: 21).*⁹⁸

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai edukator, inovator, guru PAI harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan warga sekolah, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, dan memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah.

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, diantaranya adalah melalui pemberian contoh atau teladan.⁹⁹

⁹⁷ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 159

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Jakarta, Dirjen Binbaga, hal. 2005

⁹⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik guru PAI harus meyakini bahwa keteladanan merupakan faktor penting keberhasilan program sekolah dan menjadi salah satu nilai untuk dilestarikan di sekolah guna merangsang seluruh siswa agar melaksanakan perbuatan serupa yang menjadi kewajiban masing-masing.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa peran yang harus dimiliki oleh seorang guru agama Islam dalam mencetak siswa yang disiplin dalam melaksanakan ajaran agama Islam yakni harus bisa memberikan contoh terlebih dahulu kepada para siswa, sama halnya seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dalam memberikan teladan kepada seluruh umatnya.

Selain itu bukan hanya guru PAI saja tetapi semua orang di sekolah tersebut harus dapat menjadi teladan bagi orang-orang disekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan, keteladanan pimpinan dan guru sangat penting untuk mengamalkan nilai-nilai religius yang lebih baik. Kedisiplinan yang diatur secara rinci akan kontra produktif apabila tidak disertai keteladanan dari pihak pimpinan dan para guru.

3. Ikut Andil dan Mendukung Kegiatan Keagamaan Siswa

Ahmad Tafsir dalam uraiannya tentang strategi yang dapat dilakukan oleh para pemimpin lembaga pendidikan untuk melaksanakan budaya religius di sekolah adalah dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada segenap warga sekolah. Muhamimin juga mengisyaratkan bahwa *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah sangat penting untuk mendukung terciptanya budayanya yang baik di sekolah. Di samping dukungan secara moril yang lebih bersifat verbal, guru PAI

juga memberikan dukungan kepada warga sekolah dengan tindakan nyata yang berupa keikutsertaannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.¹⁰⁰

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, seorang guru PAI perlu intensif dalam mendukung dan berperan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat membangun budaya religius di sekolah. Keikutsertaan guru PAI secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan. Keikutsertaan dalam dukungan guru PAI juga berlaku bagi kegiatan-kegiatan diluar kegiatan keagamaan.

4. Evaluasi Terhadap Program Yang Dijalankan

Evaluasi dalam suatu organisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam strategi untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan, kemajuan, kemunduran suatu organisasi, guna ditindak lanjuti sebagai langkah-langkah improvisasi organisasi menuju ke arah yang lebih baik dan maju.

Dalam teori manajemen, evaluasi menjadi unsur penting keberhasilan sebuah manajemen. Sebuah perencanaan yang baik dan telah dilanjutkan dengan pengorganisasian yang baik tidak cukup untuk dijadikan sebuah aktivitas berlangsung sesuai dengan target yang diinginkan. Untuk itu, diperlukan evaluasi yang berkelanjutan dan menyeluruh. Dengan evaluasi tersebut, pimpinan dan bawahan dapat mengetahui target-target yang telah tercapai dan yang belum terlaksana dengan baik. Di samping itu, appersepsi dan evaluasi diharapkan dapat

¹⁰⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 74

menjadi motivasi pimpinan dan bawahan untuk memperbaiki di kesempatan-kesempatan lainnya.¹⁰¹

Evaluasi adalah usaha mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, dan penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan penilaian meliputi dua langkah tersebut, yaitu mengukur dan menilai.¹⁰² Adapun unsur-unsur pokok dalam suatu evaluasi yaitu: adanya obyek yang akan dievaluasi, tujuan pelaksanaan evaluasi, alat pengukuran (standar pengukuran/perbandingan), hasil evaluasi apakah bersifat kualitatif maupun kuantitatif.¹⁰³

Dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam, salah satu strategi yang dilakukan guru PAI adalah mengevaluasi terhadap program membangun budaya religius yang sudah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam rapat dan secara kondisional bersama para guru.

Pengawasan atau evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam adalah untuk mengetahui realisasi perilaku para siswa, serta apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai yang diinginkan, selanjutnya apakah perlu diadakan suatu perbaikan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan, menilai proses dan hasil kegiatan sekaligus melakukan tindakan perbaikan.¹⁰⁴

¹⁰¹Roestiya NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hal. 69

¹⁰²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001. hal.

¹⁰³M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press,2001), hal. 7

¹⁰⁴Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1998), hal. 106

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru agama Islam adalah untuk mengetahui apakah para peserta didik sudah menjalankan dengan baik terhadap budaya religius yang ada, selanjutnya untuk mengetahui perilaku siswa dan warga sekolah setelah menjalankan beberapa kegiatan budaya religious. Evaluasi dilaksanakan untuk mempertahankan dan menyempurnakan program kegiatan budaya religius.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa salah satu dari peran guru agama Islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam yakni melakukan sebuah evaluasi dari program yang telah dirancang. Dengan adanya evaluasi guru PAI dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari program yang telah berjalan.

Selain itu dapat kita pahami juga bahwa terdapat sebelas peranan guru menurut Syaiful Bahri Djamarah yakni korektor, inspiratory, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas dan mediator, yang mana semua hal tersebut merupakan hal yang teramat penting untuk dimiliki oleh semua pendidik. Karena dengan adanya peranan tersebut dapat menjadikan mereka sebagai pendidik yang berkompeten di dunia pendidikan.

2. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru Dalam Menetak Peserta Didik Yang Disiplin Menjalankan Ajaran Agama Islam

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang guru PAI dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam, yakni

faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menjalankan program yang telah di rancang. Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

1. Faktor Penghambat
 - a. Guru Yang Tidak Menjalankan Perannya
- 1) Tidak Bisa Menjadi Motivasi

Seorang guru seharusnya mampu memberikan motivasi terhadap anak didiknya sehingga menurut Syaiful Bahri Djamarah ketika guru mampu memberikan motivasi kepada anak untuk terus berbuat kebaikan maka hal ini akan menjadi modal pokok bagi seorang guru untuk mewujudkan anak didik yang memiliki semangat dalam belajar dan menjadi generasi yang berkualitas.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan melakukan aktivitas belajar¹⁰⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang tidak mampu memberikan motivasi kepada siswanya maka hal inilah yang menjadi penghambat dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, hal ini disebabkan karena motivasi seperti bahan bakar bagi para anak didik untuk terus maju dan berjuang sehingga mampu mencapai cita-cita yang diharapkan.

¹⁰⁵Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan...*, hal. 46

2) Tidak Bisa Menjadi Evaluator

Seharusnya guru mampu melakukan evaluasi penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah. Peran ini penting, karena guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kibijakan yang relevan demi kebaikan sistem yang ada disekolah, baik menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana-prasarana dan regulasi.¹⁰⁶

Namun bila guru tidak mampu memerankan diri sebagai evaluator maka hal inilah yang menjadi faktor penghambat bagi seorang guru untuk mewujudkan sesuatu, karena penilaian yang diberikan oleh seorang guru akan berdampak pada kwalitas pada masing-masing program yang telah dilakukan.

Dapat dipahami bahwa peran evaluator pada diri seorang guru sangat penting untuk dimiliki, karena bila peranan ini tidak dimiliki berbagai macam program akan tidak sempurna bahkan akan bisa berdampak pada tidak tepat sasaran. Faktor Pendukung

3) Tidak Memahami Peran Sebagai Guru

Faktor penghambat terbesar dari suatu pendidikan yakni guru yang tidak memahami perannya sebagai seorang pendidik, sering terjadi guru yang hanya mentransfer ilmu yang bersumber dari buku panduan saja tanpa memberikan informasi-informasi terbaru dan lebih berkwalitas. Dan bahkan banyak guru yang tidak perduli terhadap anak didiknya.

Padahal tugas guru begitu berat sehingga seperti yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “guru dan anak didik” seorang guru merupakan

¹⁰⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 47

pekerjaan yang teramat mulia, karena guru bukan saja memberikan ilmu namun guru juga memiliki berbagai peranan yang begitu penting dalam kemajuan anak.

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari suatu program yang akan dilaksanakan adalah guru yang memahami dan menjalankan peranannya sebagai seorang guru. Sehingga dengan adanya peranan tersebut akan membuat seluruh program dan anak didik sebagai objek dari program tersebut akan berjalan dengan baik dan menghasilkan sesuatu yang berkualitas.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor penghambat dan pendukung dari suatu program yang akan dijalankan terdapat pada kwalitas yang dimiliki oleh seorang guru. Bila guru tersebut memahami dan menjalankan peranannya dengan sebaik mungkin maka akan menghasilkan faktor pendukung yang sangat kuat bagi sebuah program dalam suatu lembaga, namun sebaliknya bila guru yang dimiliki oleh suatu lembaga tidak memahami atau tidak mau menjalankan peranannya sebagai seorang guru maka sebagus apaun program tersebut maka tidak akan bisa terwujud.

B. Pembahasan

1. Analisis Peran Guru

Sebagaimana penjelasan pada hasil penelitian di atas terdapat beberapa point penting yang harus kita pahami untuk menjadi seorang guru yakni, seorang guru harus bisa menjalankan beberapa peran penting disaat seseorang telah memutuskan dirinya untuk menjadi seorang guru.

Menurut analisa penulis bahwa seorang guru memiliki peran yang teramat penting dan peranan tersebut cukup berat untuk dilakukan, karena seorang guru harus mampu untuk menjalankan keseluruhan peranan sehingga tidak heran tugas menjadi guru merupakan tugas yang sangat mulia selain menjadikan generasi muda menjadi manusia dewasa susila yang baik juga harus mampu menanamkan kesebelas peranan dan lima peranan pokok bagi guru pendidikan agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu dipahami bila setiap guru mampu memerankan kesebelas peran tersebut dalam suatu sekolah maka dapat dipastikan akan dapat mencetak generasi muda yang berkualitas. Artinya seorang guru bukan saja memberikan materi pelajaran dan berbagai macam metode yang membosankan tapi seorang guru juga harus mampu memerankan kesebelas peran tersebut agar terwujud suasana pendidikan dan pengajaran yang baik. Selain dari pada itu guru agama Islam juga masih memiliki peranan tambahan pokok dalam proses mengajar yakni lima elemen penting seperti yang diungkapkan oleh Slameto.

Pembentahan diri dari seorang guru untuk menerapkan peranannya masing-masing, maka akan dapat dengan mudah untuk mewujudkan program pencetakan peserta didik yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam. Karena kesebelas peranan dan lima peranan pokok bagi guru PAI tersebut sangatlah ideal untuk menjadikan guru yang berkualitas. Dapat dengan jelas kita pahami bahwa untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas maka sekolah juga harus memiliki guru-guru yang berkualitas pula.

Selain dari pada itu perlu untuk diketahui sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Slameto bahwa seorang guru harus mampu memahami dan menjalankan perannya sebagai seorang guru, agar guru tersebut bisa dikatakan sebagai seorang guru yang professional. Karena untuk bisa menjadi guru yang professional banyak peran yang harus mereka miliki dalam diri mereka.

Namun sebaliknya ketika seorang guru tidak mampu menerapkan peranan tersebut dalam kehidupannya sebagai seorang pendidik maka orang tersebut belum bisa dikatakan sebagai guru yang professional melainkan hanya seseorang yang mentrasferkan ilmunya saja.

Beberapa peranan yang mesti dimiliki oleh seorang guru, agar menjadi guru yang professional diantaranya seorang guru harus mampu menjadi korektor (seorang guru harus mampu menilai, mengoreksi, semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik), inspirator, (mampu memberikan ilham kepada anak didiknya), informator (mampu untuk memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan), organisator (mampu mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib , membuat kalender akademik dengan tujuan efektivitas dalam belajar), motivator (memberikan semangat dan gairah belajar yang kuat kepada anak didik), inisiator (mampu memberikan ide-ide yang cemerlang), fasilitator (mampu memfasilitasi anak untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan), pembimbing (membimbing murid menjadi manusia dewasa susila yang cakap), demonstrator (mampu memperagakan materi) pengelola kelas (mampu membuat suasana kelas menjadi kondusif) dan mediator (mampu memainkan setiap media

sehingga guru dapat menjadi penengah dalam pembelajaran), dan ditambah dengan lima point penting yang disampaikan oleh slameto bagi guru pendidikan agama Islam.

Dengan adanya peranan pokok yang telah dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Slameto tersebut maka guru secara umum akan dapat mewujudkan suatu sistem dan suasan belajar yang menyenangkan dan sekolah akan memiliki murid yang kualitas baik. Namun seorang guru agama harus mampu berusaha semaksimal mungkin untuk memerankan dirinya sebagai seseorang yang mampu memerankan diri sebagai , pertama, merencanakan sebuah program yang akan dituju, kedua, seorang guru agama juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi muridnya, sehingga apa yang telah diprogramkan akan mudah berjalan karena adanya teladan dari seorang guru. Ketiga, ikut andil dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendukung kegiatan keagamaan yang mereka kerjakan, dan yang keempat guru agama harus mampu mengevaluasi perkembangan program yang sudah dijalankan agar bisa melihat dimana letak kekurangan dan kelebihan pada suatu program.

2. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang guru dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam, yakni terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung.

Bila kita perhatikan terdapat beberapa faktor Penghambat yang bisa muncul dalam pembentukan anak didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam, yakni: Hambatan Internal yang disebabkan karena guru yang tidak bisa menjalankan perannya dengan baik, karena guru bukan saja memberikan pelajaran tapi guru juga harus mampu menjadi motivator, evaluator dan peranan sebagai guru yang lainnya.

Selain dari pada faktor penghambat juga terdapat faktor pendukung yang mana faktor pendukung ini adalah seorang guru harus mampu memerankan dirinya sebagai seorang pendidik dengan memainkan perannya sebagai seorang pendidik seperti yang telah di ungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Slameto maka hal ini lah yang akan menjadi faktor pendukung terbesar bagi berjalanya suatu program termasuk program yang dimiliki oleh guru agama Islam dalam menjalankan program pembentukan anak didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam.

Selain dari pada itu seorang guru PAI dan kepala sekolah juga harus mampu berinteraksi dan melakukan komunikasi yang baik kepada orang tua murid, agar mampu mensukseskan program yang telah dibuat oleh sekolah untuk membentuk siswa yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam, karena tanpa pantauan dan perhatian serta dorongan dari orang tua maka program ini tidak akan bisa terwujud.

Artinya seluruh tenaga pendidik dan seluruh lapisan masyarakat harus saling bahu membahu dan mengawasi peserta didik baik di sekolah maupun di luar

sekolah, agar mereka terus menjalankan program disiplin menjalankan ajaran agama Islam. Dengan demikian barulah program ini dapat terwujud dan sukses.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi program pembentukan anak didik yang disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam, yang mana dari semua faktor penghambat tersebut harus mampu untuk diatasi oleh guru PAI untuk mencapai tujuan yang diinginkan karena faktor penghambat itu timbul dari ketidak mauan atau ketidak pahaman seorang guru terhadap peran yang mesti dia jalankan. Bila semua guru memerankan diri sebagai pendidik yang professional maka akan terbentukah generasi muda yang memiliki semangat dalam menjalankan ajaran agama Islam.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa peran seorang guru yakni sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, dan mediator, sedangkan peran tambahan untuk guru agama Islam dalam mencetak peserta didik yang disiplin menjalankan ajaran agama Islam, yakni : 1) Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Agama, 2) Menanamkan Keimanan Kepada Jiwa Anak, 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama, 4)Membimbing Siswa dalam proses pembelajaran dan 5) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang baik
2. Faktor penghambat dari program dalam mencetak peserta didik yang disiplin yakni guru yang tidak mau atau tidak memahami peranannya sebagai seorang guru, sedangkan yang menjadi faktor pendukung dari program tersebut yakni guru yang sadar dan menjalankan peranannya sebagai seorang guru dengan baik.

B. Saran

Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa saran mengenai penelitian ini, yaitu:

- 1) Penulisan karya “*Peran Guru Agama Islam Dalam Mencetak Peserta Didik Yang Disiplin Dalam Menjalankan Ajaran Agama Islam*” penulis sangat yakin jauh dari sempurna, sehingga masih memungkinkan adanya kajian lebih lanjut yang lebih rinci dan lebih baik dalam mengkaji tentang *Peran Guru Agama Islam Dalam Mencetak Peserta Didik Yang Disiplin Dalam Menjalankan Ajaran Agama Islam*. Sehingga akan melahirkan sebuah karya yang lebih baik lagi dan bisa memberikan wawasan yang lebih sempurna kepada para pembaca.
- 2) Dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji *Peran Guru Agama Islam Dalam Mencetak Peserta Didik Yang Disiplin Dalam Menjalankan Ajaran Agama Islam*, dengan keterbatas ilmu dan pengetahuan penulis berharap segala bentuk aspeknya yang terdapat didalamnya dapat menjadikan motivasi dan renungan khususnya bagi para orang tua dan guru dalam membimbing peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Pustaka Setia
- Ali Saifullah, Ali, 2000, *Antara Filsafat dan Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional
- Anwar, Saifuddin, 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset
- Arifin, Muzayyin, 2011, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Bandung: PT Bumi Aksara*
- Arikuntoro, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rieneka Cipta
- Danim, Sudarwan dan Khairil, 2012, *Profesi Kependidikan*, Bandung, ALFABETA
- Darajat, Zakia, dkk, 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000, *Peningkatan wawasan keagamaan (Islam)*, Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Bahri Syaiful, 2010, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Renika Cipta
- E. Mulyasa, 2007, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar, 2002, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Jalaluddin Rahmat, 1989, "Penelitian Agama", dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Jalaludin, 2002, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lubis, Mawardi, 2015, *The Pesantren Educational Management And Building Religious Islamic Generation*, Vol. VIII, Bengkulu, Jurnal Nuansa IAIN Bengkulu
- M. Athiyah Al-Abrosyi, 1997 *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

- Majid, Abdul,2014, *Belajar dan pembelajaran* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moh. Usman, Uzer Moh, 2000, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo persada
- Muhaimin, 2012, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana, Nana, 1989, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset
- Nasution, 2001, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta : Bumi Aksara
- Peter Salim dan Yeni, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press
- Pied A Sahertian dan Ida Aleida, 1990, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sahlan, Asmaun dan Prasetyo, Teguh Angga, 2012, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Sanusi, Anwar, 2016, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta : Salemba Empat
- Sardiman A.M, 2014, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sardiman, 1990, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sujarweni, Wiratna, 2014, *Metodeologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Perss
- Sukardi, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sulistyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras
- Syahid, Abdullah, *Jurnal Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, EDUMASPUL, Jurnal Pendidikan

Undang-Undang Guru dan Dosen, 2008, (*UU RI NO. 14 Th. 2005*). Jakarta :Sinar Grafika

Undang-Undang Republik Indonesia, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
Widarta, Made, 2009, *Landasan Kependidikan*, Jakkarta: PT Rineka Cipta

Wiyani, Andy Novan, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, Yogyakarta: Teras

Zakiyah Daradjat, Zakiyah dkk, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara